

**PEMAKAIAN MAJAS DALAM KUMPULAN PUISI
DONGENG-DONGENG TUA KARYA IYUT FITRA**

SKRIPSI

*untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan*



**SEPTA HARSE PUTRA
NIM 2007/86356**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Pemakaian Majas dalam Kumpulan Puisi
Dongeng-dongeng Tua Karya Iyut Fitra
Nama : Septa Harse Putra
NIM : 2007/86356
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 14 Agustus 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Prof. Drs. M. Atar Semi
NIP 19660209 199011 1 001

Pembimbing II,



Drs. Bakhtaruddin Nst., M.Hum.
NIP 19520706 197603 1 008

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

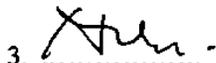
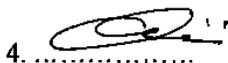
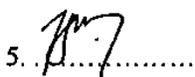
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Septa Harse Putra
NIM : 2007/86356

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Pemakaian Majas dalam Kumpulan Puisi *Dongeng-dongeng Tua Karya Iyut Fitra*

Padang, 14 Agustus 2011

Tim Penguji	Tanda Tangan
1. Ketua : Prof. Drs. M. Atar Semi	1. 
2. Sekretaris : Drs. Bakhtaruddin. Nst., M.Hum.	2. 
3. Anggota : Prof. Dr. Harris Effendi Thahar. M.Pd.	3. 
4. Anggota : Drs. Andria Catri Tamsin. M.Pd.	4. 
5. Anggota : Mhd. Ismail. Nst. S.S., M.A.	5. 

ABSTRAK

Septa Harse Putra 2011. "Pemakaian Majas dalam Kumpulan Puisi *Dongeng-dongeng Tua* karya Iyut Fitra" *Skripsi*. Padang: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan: (1) jenis majas yang terdapat dalam kumpulan puisi *Dongeng-dongeng Tua* karya Iyut Fitra (2) majas yang dominan digunakan dalam kumpulan puisi *Dongeng-dongeng Tua* karya Iyut Fitra (3) fungsi majas dalam kumpulan puisi *Dongeng-dongeng Tua* karya Iyut Fitra. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yang memfokuskan pada analisis isi (*contents analysis*), yaitu penelitian yang mementingkan pada pengkajian isi. Objek penelitian ini adalah puisi-puisi yang terdapat dalam kumpulan *Dongeng-dongeng Tua* karya Iyut Fitra yang difokuskan pada pemakaian majas.

Data penelitian ini dikumpulkan secara deskriptif dengan cara: (1) membaca puisi-puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi dongeng-dongeng tua karya Iyut Fitra, (2) menginventarisasi dan mencatat data yang sudah ada ke format analisis data. Selanjutnya data diolah dengan mengklasifikasikan majas yang terdapat pada empat belas judul puisi yang difokuskan secara keseluruhan dan menafsirkan apa fungsi majas itu terhadap puisi.

Berdasarkan analisis terhadap puisi-puisi yang terdapat dalam Kumpulan Puisi *Dongeng-dongeng Tua* karya Iyut Fitra dapat disimpulkan: (1) majas yang terdapat dalam kumpulan Puisi *Dongeng-dongeng Tua* karya Iyut Fitra yaitu: perumpamaan, metafora, personifikasi, alegori, hiperbola, litotes, oksimoron, zeugma, metonimia, sinekdoke, elipsis, inversi, dan aliterasi. (2) majas yang dominan digunakan dalam kumpulan Puisi *Dongeng-dongeng Tua* karya Iyut Fitra adalah majas hiperbola, (3) fungsi majas dalam kumpulan Puisi *Dongeng-dongeng Tua* karya Iyut Fitra adalah menghidupkan dan memperindah makna, menegaskan suatu pernyataan, menyanjung seseorang dan mendapatkan efek makna yang kuat.

KATA PENGANTAR

Puji syukur diucapkan ke hadirat Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan karunia Nya sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan pada waktunya. Skripsi ini berjudul “ Pemakaian Majas dalam Kumpulan Puisi *Dongeng-dongeng Tua* Karya Iyut Fitra.”

Pelaksanaan dan proses penulisan skripsi ini terlaksana atas bantuan berbagai pihak. Oleh sebab itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada: (1) Prof. Drs. M. Atar Semi sebagai pembimbing I, (2) Drs. Bahktaruddin. Nst., M.Hum sebagai pembimbing II, (3) Dra. Emidar, M. Pd sebagai ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (4) Dra. Nurizzati, M.Hum sebagai sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (5) Dra. Nurizzati, M.Hum sebagai penasehat akademis, (6) Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd, Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd, Mhd. Ismail Nst, S.S., M.A sebagai tim penguji ujian skripsi. (7) Ismail Nst., S.S, M.A. dan Dewi Anggraini, S.Pd sebagai tim pembaca khusus seminar proposal, (8) semua staf yang ada di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang telah membantu dalam urusan administrasi (9) teman-teman dan adik-adik yang telah membantu, baik sebagai pembaca khusus maupun yang telah membantu dalam masa penulisan tugas akhir ini.

Disadari bahwa skripsi ini belum sempurna. Untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya mendukung dan membangun demi kesempurnaan tugas akhir ini. Terima kasih.

Padang, Juli 2011

Penulis.

DAFTAR ISI

ABSTAK	i
KATA PENGANTAR	ii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Masalah.....	5
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Teori	6
1. Hakikat Puisi	6
2. Unsur-unsur yang Membangun Puisi.....	9
3. Hakikat Majas	10
4. Jenis Majas	11
a. Majas Perbandingan.....	12
b. Majas Pertentangan	13
c. Majas Pertautan	15
d. Majas Perulangan	17
5. Pendekatan Analisis Sastra	17
B. Penelitian yang Relevan	18
C. Kerangka Konseptual	19
BAB III RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	22
B. Objek dan Fokus Penelitian.....	23
C. Instrumen Penelitian.....	23
D. Teknik Pengumpulan Data.....	24

E. Teknik Analisis Data	24
F. Teknik Pengabsahan Data.....	24

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian	26
1. Jenis Majas yang Terdapat dalam kumpulan puisi <i>Dongeng-dongeng Tua</i> karya Iyut Fitra	28
2. Majas yang dominan digunakan dalam kumpulan puisi <i>Dongeng-dongeng Tua</i> karya Iyut Fitra	50
3. Fungsi majas dalam kumpulan puisi <i>Dongeng-dongeng Tua</i> Karya Iyut Fitra	52
B. Pembahasan	55

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	59
B. Saran	61

LAMPIRAN I	62
-------------------------	----

LAMPIRAN II	78
--------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan ungkapan pikiran dan perasaan manusia diciptakan dalam bentuk yang indah dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Karya sastra sebagai kegiatan dari kebudayaan yang intelektual diciptakan pengarang untuk dibaca dan dinikmati oleh masyarakat. Oleh sebab itu, tanpa pembaca karya sastra tidak akan ada arti keberadaannya.

Sebuah karya sastra terlahir karena adanya keinginan dari pengarang untuk menuangkan ide-ide kreatif dan imajinatif yang dilihat, dirasakan, dan diperhatikan dari kehidupan nyata. Selain itu, karya sastra sebagai karya yang imajinatif tidak hanya dipenuhi oleh renungan yang indah-indah, memikat, tragis, menyedihkan, dan kaya akan lelucon-lelucon, akan tetapi lebih dari itu karya sastra juga berusaha untuk mengkaji dan memahami hakikat manusia ketika berhadapan dengan hidup dan kehidupan.

Puisi merupakan salah satu genre sastra yang menarik untuk dicermati di samping prosa dan drama. Sebagai salah satu genre sastra, tentunya puisi juga menggunakan bahasa sebagai medianya. Melalui puisi, pengarang bebas mengungkapkan perasaan dan imajinasinya untuk dituangkan dalam sebuah karya yang bernilai estetis. Sebagai salah satu genre sastra yang menggunakan bahasa

figuratif dan bermakna konotasi, di dalam puisi tentu banyak ditemukan bahasa bermajas yang berguna untuk menambah nilai estetika karya tersebut.

Majas merupakan penggunaan kata-kata yang susunan dan artinya dilepaskan dari arti yang sebenarnya (harfiah) yang berguna untuk menambah keindahan dan kekuatan ekspresi. Dengan menggunakan bahasa bermajas, maka sajak seringkali mempunyai arti tambahan dari sekedar arti yang ditangkap dari bentuk fisik yang ada (Hasanuddin WS 2001:133).

Majas sebagai sarana *retorik* merupakan suatu usaha yang dilakukan pengarang atau pembicara untuk menyampaikan sesuatu yang bertujuan untuk menimbulkan nilai-nilai keindahan dalam karya atau pembicaraannya. Majas sebagai salah satu bagian dari gaya bahasa merupakan *style* berbahasa yang menarik untuk diteliti. Penggunaan majas dalam berbagai karya sastra (khususnya puisi) secara tidak langsung akan menimbulkan keindahan tersendiri pada karya-karya sastra tersebut. Selain itu, pemakaian majas dalam karya-karya sastra juga dapat menimbulkan efek makna yang berbeda, sekaligus menjadi daya tarik tersendiri bagi pembaca untuk mempelajari karya-karya sastra tersebut.

Pemakaian majas dalam sebuah sajak atau puisi lazim kita temui dalam berbagai kumpulan puisi, baik itu puisi-puisi penyair masa lalu maupun puisi-puisi penyair muda. Salah satu penyair muda yang banyak menggunakan majas dalam karyanya adalah Iyut Fitra.

Iyut Fitra merupakan seorang sastrawan Sumatera Barat yang cukup terkenal di tingkat nasional. Lahir di Payakumbuh, Sumatera Barat, 16 februari 1968. Ia menggerakkan Kelompok Seni Intro di kota kelahirannya. Kerap

memenangkan lomba penulisan puisi, beberapa diantaranya yang diadakan Sanggar Minum Kopi Bali, Bung Hatta Award Padang dan Juara I Lomba Cipta Puisi Nasional Departemen Pariwisata, Seni dan Budaya RI, 2006. Sering diundang ke berbagai acara sastra di berbagai kota di tanah air. Karya-karyanya yang berupa puisi, cerpen dan esai sastra dipublikasikan di berbagai surat kabar dan majalah, disamping termuat dalam puluhan antologi bersama. *Dongeng-dongeng Tua* adalah buku puisi tunggalnya yang kedua setelah buku puisi tunggal pertamanya, *Musim Retak* yang terbit tahun 2005.

Salah satu kumpulan puisi karya Iyut Fitra adalah *Dongeng-dongeng Tua*. Sebagai karya yang baru dilahirkan *Dongeng-dongeng Tua* sudah banyak menarik perhatian para penikmat sastra, khususnya di Sumatera Barat. Kesabaran pengarang dalam memainkan kata-kata sangat terlihat dalam kumpulan puisi ini. Pengarang terlihat berusaha menyampaikan apa yang dilihat, dirasa, dan didengarnya dengan cara menyusun kata-kata yang rumit dan syarat akan latar ke daerahan. Hal ini lah yang membuat *Dongeng-dongeng Tua* menjadi salah satu kumpulan puisi yang menarik untuk dicermati.

Beberapa penyair memberikan komentar tentang kumpulan puisi ini, di antaranya Acep Zamzam Noor, Sapardi Djoko Damono dan Ivan Adilla. Acep Zamzam Noor berpendapat, puisi-puisi Iyut Fitra mempunyai kesan visual yang kuat. Iyut mempunyai kesabaran dalam menyusun detail sehingga apa yang digambarkan begitu kaya dan berwarna. Iyut mempunyai keterampilan dalam mengolah komposisi sehingga imaji-imajinya yang liar terasa padu. Di atas semua itu, Iyut juga mempunyai keseriusan dalam berkarya, sehingga kedalaman pada

setiap puisi yang ditulisnya begitu terjaga. Menurut Sapardi Djoko Damono, penggunaan sejumlah kearifan setempat dalam puisi Iyut tidak sekedar memoleskan warna dan suasana, tetapi menggarisbawahi makna cinta, perjuangan hidup, dan rasa sunyi yang bisa dibaca di antara larik-lariknya. Sedangkan menurut Ivan Adilla, sajak-sajak Iyut mengemukakan paradoks dari kehidupan yang galau; tentang harap dan kehilangan, tentang sepi dalam keriuhan, kedamaian dalam peperangan serta cinta dan pencarian. Paradoks itu dihadirkan berupa sajak naratif yang sarat metafora. Kekuatan sajak Iyut adalah pada pilihan kata yang tepat, unik dan alamiah. Antalogi ini menyajikan pengembaraan penyair mengarungi aneka sisi kehidupan; sejak dari pengalaman individual, percintaan, persahabatan, perang hingga perubahan sosial.

Berdasarkan pernyataan tersebut penulis tertarik dan merasa perlu untuk melakukan penelitian terhadap pemakaian majas dalam kumpulan puisi *Dongeng-dongeng Tua* karya Iyut Fitra.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti memfokuskan penelitian ini terhadap pemakaian majas dalam kumpulan puisi *Dongeng-dongeng Tua* karya Iyut Fitra.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini berbentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) jenis majas apa sajakah yang terdapat dalam kumpulan puisi *Dongeng-dongeng Tua* karya Iyut Fitra? (2) jenis majas apakah yang dominan digunakan dalam kumpulan puisi *Dongeng-*

dongeng Tua karya Iyut Fitra (3) apa fungsi majas tersebut dalam kumpulan puisi *Dongeng-dongeng Tua* karya Iyut Fitra?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) jenis majas yang terdapat dalam kumpulan puisi *Dongeng-dongeng Tua* karya Iyut Fitra, (2) jenis majas yang dominan digunakan dalam kumpulan puisi *Dongeng-dongeng Tua* karya Iyut Fitra, (3) fungsi majas dalam kumpulan puisi *Dongeng-dongeng Tua* karya Iyut Fitra.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi: (1) bagi mahasiswa, dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan untuk memahami puisi maupun karya sastra lain; (2) bagi penulis, menambah pengetahuan atau wawasan dalam memahami dan meneliti karya sastra; (3) bagi pembaca, sebagai bahan perbandingan untuk melakukan penelitian selanjutnya; (4) bidang pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan teori-teori karya sastra dan dan mambantu proses pembelajaran, khususnya dalam mempelajari puisi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Pada kajian teori peneliti akan menguraikan beberapa hal yang berhubungan dengan masalah penelitian, yaitu: (1) hakikat puisi; (2) unsur-unsur yang membangun puisi; (3) hakekat majas; (4) jenis majas; (5) prosedur analisis sastra.

1. Hakikat Puisi

Belum ada jawaban yang sederhana dan lugas untuk definisi dari puisi. Apa pun definisi yang dirumuskan untuk menjelaskan perihal puisi, selalu saja definisi tersebut dinilai kurang tepat. Akibatnya, bermunculan lagi definisi-definisi lain, berusaha melengkapi atau bahkan menolak definisi-definisi sebelumnya. Menurut Hasanuddin (2001:5) sesungguhnya, kesulitan untuk merumuskan atau membuat definisi yang tepat tentang puisi, lebih dikarenakan sosok puisi itu sendiri. Konsep tentang puisi selalu bergeser dari waktu ke waktu. Perubahan wawasan estetika para penyair ikut mempengaruhi perubahan konsep tentang puisi. Walaupun teramat sulit mendefinisikan pengertian puisi, karena konsepsi tentang puisi terus berkembang, usaha untuk merumuskannya tetap perlu, terutama untuk kepentingan pendidikan dan pengajaran.

Menurut Hasanuddin (2001:5) untuk merebut makna yang tertuang di dalam puisi (yang bersifat penafsiran), pemahamannya harus ditarik dari

rangkaian kata-kata atau bahasa yang telah ditata sedemikian rupa. Kata-kata itu secara khusus dipilih oleh penyair dan diolah sedemikian rupa sehingga menjadi indah dan menarik. Puisi merupakan pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan. Perasaan dan pikiran penyair yang masih abstrak dikongkretkan. Untuk mengongkretkan peristiwa-peristiwa yang telah direkam di dalam pikiran dan perasaan penyair, puisi merupakan salah satu sarannya. Pengongkretan intuisi melalui kata-kata itu dilakukan dengan prinsip seefisien dan seefektif mungkin (Hasanuddin WS, 2001).

Pradopo (1987:7) mengatakan puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan

Setiap penyair atau penulis puisi membuat definisi masing-masing tentang puisi, baik definisi itu dikemukakan secara eksplisit atau tidak. Bagaimanapun pengertian puisi yang terbentuk dalam pikiran mereka akan memberi pengaruh terhadap bentuk puisi yang diciptakannya dan sekaligus akan mempengaruhi pula mutu dan sifat puisi-puisi mereka. Perbedaan tentang makna yang diberikan terhadap kata puisi itu tidak terbatas pada penyair saja, lebih dari itu ia memberi pengertian yang berbeda-beda pula bagi setiap orang (Semi, 1988).

Beberapa ahli yang merumuskan pengertian puisi menggunakan berbagai pendekatan. Slamet Mulyana (dalam Semi, 1988:93) memberi batasan puisi

dengan menggunakan pendekatan psikolinguistik, karena puisi karya seni yang tidak saja berhubungan dengan masalah bahasa tetapi juga berhubungan dengan masalah jiwa. Dengan pendekatan itu Slamet Mulyana menyimpulkan bahwa puisi adalah sintesis dari pelbagai peristiwa bahasa yang telah tersaring semurni-murninya dan pelbagai proses jiwa yang mencari hakikat pengalamannya, tersusun dengan sistem korespondensi dalam salah satu bentuk.

Ada juga yang menggunakan pendekatan struktural, seperti William Wordsworth, yang merumuskan pengertian puisi adalah kata-kata terbaik dalam susunan terbaik. Pendekatan emotif seperti Leigh Hunt yang mengatakan puisi merupakan luapan yang gelora perasaan yang bersifat imajinatif. Dan yang menggunakan pendekatan didaktis, seperti Mathew Arnold yang mengatakan bahwa puisi merupakan kritik kehidupan.

Pendekatan yang paling produktif dan paling banyak digunakan oleh ahli sastra adalah pendekatan perbandingan antara prosa dan puisi terutama dengan bertitik tolak dari bentuk organik puisi. Dengan pendekatan ini seorang kritikus sastra dari Inggris, Herbert Read (dalam Semi, 1988:94) mengemukakan bahwa puisi, bila dibandingkan dengan prosa, lebih bersifat intuitif, imajinatif, dan sintetik; sedangkan prosa menurut Read lebih mengutamakan logika, bersifat konstruktif dan analitik. Dengan begitu, dalam prosa ide dijabarkan sedemikian rupa karena ia merupakan wadah komunikasi yang mementingkan intelektual atau logika yang disusun dan dikembangkan secara luas atau secara analitik.

2. Unsur-unsur yang Membangun Puisi

Alterbern (dalam Pradopo,1987) mengatakan bahwa puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran dalam bahasa berirama. Ada tiga unsur pokok dalam puisi, yaitu pemikiran/ ide/ emosi, bentuk, dan kesan. Jadi puisi mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan berirama.

Marjorie Boulton (dalam Semi, 1988:107) membagi puisi atas dua unsur yang membentuknya, yaitu: (1) bentuk fisik, yaitu mencakup penampilan puisi dalam bentuk nada dan lirik puisi termasuk di dalamnya irama, persamaan bunyi, intonasi, pengulangan dan perangkat kebahasaan lainnya; (2) bentuk mental, yaitu tema, urutan logis, pola asosiasi, satuan arti yang dilambangkan, dan pola-pola citraan dan emosi. Kedua bentuk ini, yaitu bentuk fisik dan bentuk mental, terjalin dan terkombinasi secara utuh yang membentuk dan memungkinkan sebuah puisi itu memantulkan makna, keindahan, dan imajinasi bagi pembacanya.

Bentuk fisik dan mental sebuah puisi pada dasarnya dapat pula dilihat sebagai satu kesatuan yang terdiri dari tiga lapisan: (1) lapisan bunyi, yakni lapisan lambang-lambang bahasa sastra. Lapisan pertama inilah yang disebut sebagai bentuk fisik puisi; (2) lapisan arti, yakni sejumlah arti yang dilambangkan oleh struktur atau lapisan permukaan yang terdiri dari lapisan bunyi bahasa; dan (3) lapisan tema, yakni suatu “dunia” pengucapan karya sastra, sesuatu yang menjadi tujuan penyair, atau sesuatu efek tertentu yang didambakan penyair. Lapisan tema dan tema inilah yang dapat dianggap sebagai bentuk mental sebuah puisi.

Ketiga lapisan itu saling bertautan, lapisan bunyi menimbulkan lapisan arti, lapisan arti menimbulkan lapisan tema. Lapisan pertama yang berupa lapisan bunyi sebuah puisi amat penting, lapisan pertama itu betapapun baiknya tidak akan menimbulkan suatu totalitas yang baik dan sempurna, manakala lapisan pertama itu tidak mampu melahirkan lapisan kedua dan ketiga dengan baik. Dengan kata lain, sebuah puisi itu merupakan suatu totalitas.

Dari uraian di atas dapat ditarik suatu benang merah bahwa ternyata sebuah puisi dibangun oleh unsur-unsur sebagai berikut: (1) bunyi, (2) arti atau makna, (3) dunia sajak berupa; tokoh, latar cerita; cerita, (4) pemikiran; ide, (5) bentuk, termasuk tipografi, dan (6) suasana. Kesemua unsur ini tidaklah berdiri sendiri-sendiri dengan fungsi yang dimilikinya, melainkan secara padu dan koheren saling berkaitan menciptakan efek puitis. Keseluruhan unsur membentuk satu kesatuan yang bermakna (Hasanuddin WS, 2001).

3. Hakikat Majas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:699) majas adalah cara melukiskan sesuatu dengan jalan menyamakan dengan sesuatu yang lain. Dalam Kamus Istilah Sastra (2004:124) majas adalah bahasa imajinatif atau bahasa yang maknanya melewati batas yang lazim. Menurut Dale (dalam Tarigan:1984) majas kiasan atau figure of speech adalah bahasa kias yang dipergunakan untuk meninggikan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda lain yang lebih umum, penggunaan majas tentu dapat menimbulkan nilai rasa atau konotasi tertentu. Waluyo (1987:83) mengatakan bahwa bahasa figuratif (majas) menyebabkan puisi menjadi prismatis, artinya memancarkan banyak

makna atau kaya akan makna. Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang. Hasanuddin (2001;133) mengungkapkan majas sendiri adalah peristiwa pemakaian kata yang melewati batas-batas maknanya yang lazim atau menyimpang dari arti harfiahnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa majas penggunaan bahasa secara kias, indah dan terlepas dari makna aslinya dalam mencapai tujuan. Majas merupakan teknik atau cara berkomunikasi yang digunakan pengarang atau penyair untuk menyampaikan informasi, ide, atau gagasannya untuk dapat dipahami pembaca atau pendengar.

4. Jenis majas

Waluyo (1987) membagi bahasa figuratif (majas) menjadi dua kelompok besar, yaitu: (1) kiasan yang terdiri atas metafora, perbandingan, personifikasi, hiperbola, sinekdoce, dan ironi; (2) perlambangan yang terdiri atas lambang warna, lambang benda, lambang bunyi, dan lambang suasana.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil acuan untuk majas yang dikemukakan oleh Tarigan. Menurut Tarigan (1990:113-152) jenis majas secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu: (a) majas perbandingan yang terdiri atas perumpamaan, metafora, personifikasi, alegori dan antitesis: (b) majas pertentangan yang terdiri atas hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paronomasia, paralipsis dan zeugma: (c) majas pertautan yang terdiri atas metonomia, sinekdoke, alusi, eufemisme, elipsi, inversi dan gradasi: (d) majas

perulangan yang terdiri atas aliterasi, antanaklasis, kiasmus dan repetisi. Berikut akan dijelaskan jenis-jenis majas tersebut satu-persatu.

a. Majas Perbandingan

Majas perbandingan merupakan majas yang mengadakan perbandingan terhadap dua hal yang berbeda. Majas perbandingan terdiri atas:

1) Perumpamaan

Majas perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan dianggap sama. Perbandingan itu secara implisit dijelaskan oleh pemakaian kata *seperti, sebagai, bak, umpama, laksana*, dan sejenisnya. Contoh: *umpama memadu minyak dengan air.*

2) Metafora

Metafora adalah jenis majas perbandingan yang paling singkat, padat, dan tersusun rapi. Di dalamnya terlihat dua ide: yang satu adalah kenyataan, sesuatu yang difikirkan, yang menjadi objek: dan yang satu lagi adalah perbandingan terhadap kenyataan tadi: dan dan kita menggantikan yang belakangan ini menjadi yang terdahulu tadi. Contoh: tentara kita menjadi *tulang punggung kemerdekaan negara*

3) Personifikasi

Personifikasi adalah jenis majas yang meletakkan sifat-sifat insani kepada barang yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Contoh: tanah air tercinta ini merindukan kesejahteraan sosial yang merata bagi seluruh penduduk yang *dipangkunya.*

4) Aligori

Alegori adalah pemakaian beberapa kiasan secara beruntun. Semua sifat yang ada pada benda itu dikiaskan. Contoh: bunga *kuncup* belum lagi *mekar*, badai melanda kembang *berguguran*.

5) Antitesis

Antitesis adalah majas yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim (yaitu salah satu yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan). Contoh: kelulusan anak mereka dalam ujian itu sungguh sangat *menggembirakan*, tetapi kesanggupan mereka membiayainya di perguruan tinggi justru *menyedihkan* mereka.

b. Majas Pertentangan

Majas pertentangan merupakan majas yang mengadakan pertentangan terhadap beberapa hal, baik secara langsung maupun tidak langsung. Majas pertentangan terdiri atas tujuh bagian sebagai berikut:

1) Hiperbola

Hiperbola adalah jenis majas yang mengandung pernyataan berlebihan jumlah, ukuran atau sifatnya dengan maksud memberikan penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Contoh: *bergelimpangan mayat, terpisah kepala dari badandi sepanjang perbatasan* buat pengganti *banyak orang mati di sepanjang perbatasan*.

2) Litotes

Litotes adalah majas yang pengungkapannya menyatakan sesuatu yang positif dengan bentuk yang negatif atau bentuk yang bertentangan. Litotes mengurangi atau melemahkan kekuatan pernyataan yang sebenarnya. Contoh: anak itu *sama sekali tidak bodoh*. Hasil usahanya tidak *mengecewakan hati*.

3) Ironi

Ironi adalah majas yang menyatakan makna yang bertentangan dengan maksud berolok-olok. Contoh: bukan main *rajinmu*, sudah *tujuh* hari kamu bolos bulan ini.

4) Oksimoron

Oksimoron adalah majas yang mengandung penegasan atau pendirian suatu hubungan sintaksis (baik koordinasi maupun determinasi) antara dua antonim. Contoh: di satu pihak film memang merupakan *sarana penting bagi pendidikan*, tetapi di lain pihak *dapat merusak moral* para penonton, tergantung dari nilai dan bobot film yang bersangkutan.

5) Paranomasia

Paranomasia adalah majas yang berisi penjajaran kata-kata yang berbunyi sama tetapi bermakna lain; kata-kata yang sama bunyinya tetapi berbeda maknanya. Contoh: saya menerima *ban tuan* ini sebagai *bantuan* yang sangat berharga sebab dengan ini kami dapat meneruskan perjalanan yang masih jauh.

6) Paralipsi

Paralipsi adalah majas yang merupakan suatu formula yang digunakan sebagai sarana untuk menerangkan bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang

tersirat dalam kalimat itu sendiri. Contoh: masyarakat mengetahui bahwa anak saya tidak mau *mengawini* (saya silap) tidak mau *menceraikan* isterinya itu.

7) Zeugma

Zeugma adalah majas yang merupakan koordinasi atau gabungan dua kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan, seperti abstrak dan kongkret. Contoh: anak itu memang *rajin* dan *malas* di sekolah.

c. Majas Pertautan

Majas pertautan merupakan majas yang menghubungkan sesuatu hal dengan hal yang lain, baik secara implisi maupun secara eksplisit. Majas pertautan terdiri atas:

1) Metonimia

Metonimia adalah majas yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan orang, barang atau hal sebagai penggantinya. Contoh: pada pertandingan kemarin saya hanya memperoleh *perunggu* sedangkan teman saya *perak*.

2) Sinekdoke

Sinekdoke adalah majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya atau sebaliknya. Contoh: setiap banyak semakin banyak *mulut* yang harus diberi makan di Indonesia.

3) Alusi atau Kilatan

Alusi atau kilatan adalah majas yang menunjuk rasa tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan peranggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan para

pembaca untuk menangkap pengacuan itu. Contoh: tugu itu kembali mengingatkan kita *ke peristiwa* Bandung Selatan.

4) Eufemisme

Eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, yang dianggap merugikan atau tidak menyenangkan.

Contoh: *gelandangan* eufemismenya *tunawisma*, *pengangguran* eufemismenya *tunakarya*.

5) Elipsi

Elipsi adalah majas yang didalamnya dilaksanakan pembuangan atau penghilangan kata-kata yang memenuhi bentuk kalimat berdasarkan tata bahasa.

Contoh: saya akan berangkat nanti sore (penghilangan keterangan tujuan: ke Bandung).

6) Inversi

Inversi adalah majas yang merupakan permutasian atau perubahan urutan unsur-unsur konstruksi sintaksis. Contoh: *saya lapar* menjadi *lapar saya*.

7) Gradasi

Gradasi adalah majas yang mengandung suatu rangkaian dan urutan kata atau istilah yang secara sintaksis bersamaan yang mempunyai satu atau beberapa ciri semantik secara umum. Contoh: aku persembahkan *cintaku* padamu *cinta* yang bersih dan suci.

d. Majas Perulangan

Majas perulangan adalah majas yang di dalamnya terdapat pengulangan, baik pengulangan kata, kelompok kata maupun suku kata yang sama. Majas perulangan terdiri dari:

1) Aliterasi

Aliterasi adalah majas yang memanfaatkan kata-kata yang pemulaannya sama bunyinya. Contoh: In/lah indahny*a* impi*n*

2) Kiasmus

Kiasmus adalah majas yang berisikan pengulangan dan sekaligus merupakan inversi hubungan antara dua kata dalam satu kalimat. Contoh: yang *kaya* merasa dirinya *miskin*, sedangkan yang *miskin* merasa dirinya *kaya*.

3) Repetisi

Repetisi adalah majas yang mengandung pengulangan berkali-kali kata atau sekelompok kata yang sama. Contoh: anakku! *Rajinlah* belajar demi masa depan, *rajinlah* belajar mengangkat derajat keluarga! *Rajinlah* belajar menuntut ilmu, *rajinlah* belajar mencapai cita-cita.

4) Antanaklasis

Antanaklasis adalah majas yang mengandung ulangan kata yang sama dengan makna yang berbeda. Contoh: saya selalu membawa *buah* tangan untuk *buah* hati saya, kalau saya pulang dari luar kota.

5. Pendekatan Analisis Sastra

Abrams (dalam Hasanuddin, 1996:108) menyimpulkan empat karakteristik pendekatan analisis sastra sebagai berikut: (1) pendekatan objektif, merupakan

suatu pendekatan yang hanya menyelidiki karya sastra itu sendiri tanpa menghubungkan dengan hal-hal di luar karya sastra; (2) pendekatan mimesis, merupakan pendekatan yang setelah menyelidiki karya sastra sebagai suatu yang otonom, masih merasa perlu dihubung-hubungkan hasil temuan itu dengan realita objektif; (3) pendekatan ekspresif, merupakan pendekatan yang telah menyelidiki karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, masih perlu mencari hubungannya dengan pengarang sebagai penciptanya; (4) pendekatan pragmatis, merupakan pendekatan yang memandang penting menghubungkan hasil temuan dalam sastra itu dengan pembaca sebagai penikmat.

Untuk menganalisis sebuah puisi, peneliti harus menetapkan pendekatan tertentu secara konsisten terhadap unsur-unsur yang akan diteliti. Oleh karena itu, pada penelitian ini digunakan pendekatan objektif yang merupakan suatu pendekatan yang hanya menyelidiki karya sastra itu sendiri tanpa menghubungkannya dengan hal-hal di luar karya sastra tersebut. Majas (gaya bahasa) merupakan salah satu unsur yang berada di dalam karya sastra.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang majas telah dilakukan oleh beberapa mahasiswa dan penelitian tersebut sangat relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Berikut adalah penelitian yang relevan dengan penelitian ini;

Budiarti (2006) meneliti tentang penggunaan majas dalam lirik lagu Dewa album Laskar Cinta menemukan. Dalam Penelitiannya Budiarti menemukan enam belas jenis majas dalam lirik lagu dewa album laskar cinta dan majas hiperbola

dan majas aligori merupakan majas yang dominan di temukan dalam penelitian tersebut.

Marisa (2007) meneliti tentang penggunaan majas dalam lirik lagu album *save my soul* karya padi. Dalam penelitian tersebut Marisa menyimpulkan bahwa majas-majas yang terdapat dalam lirik lagu album *save my soul* karya padi berguna untuk menjadikan lagu itu puitis sehingga digemari oleh pendengar dan penikmatnya.

Zen (2008) meneliti tentang majas dalam lirik lagu *Peterpan* album *hari yang cerah*. Dalam penelitian tersebut Azlan M. Zen menemukan sebelas jenis majas dalam lirik lagu *Peterpan* album *hari yang cerah*, dan majas yang dominan digunakan adalah majas hiperbola sedangkan majas yang paling sedikit ditemukan dalam penelitian tersebut adalah majas zeugma dan penggunaan majas dalam lirik lagu *Peterpan* album *hari yang cerah* bertujuan untuk memperindah dan memperjelas pernyataan pada lirik lagu, sehingga pendengar menjadi tertarik untuk mendengarkannya.

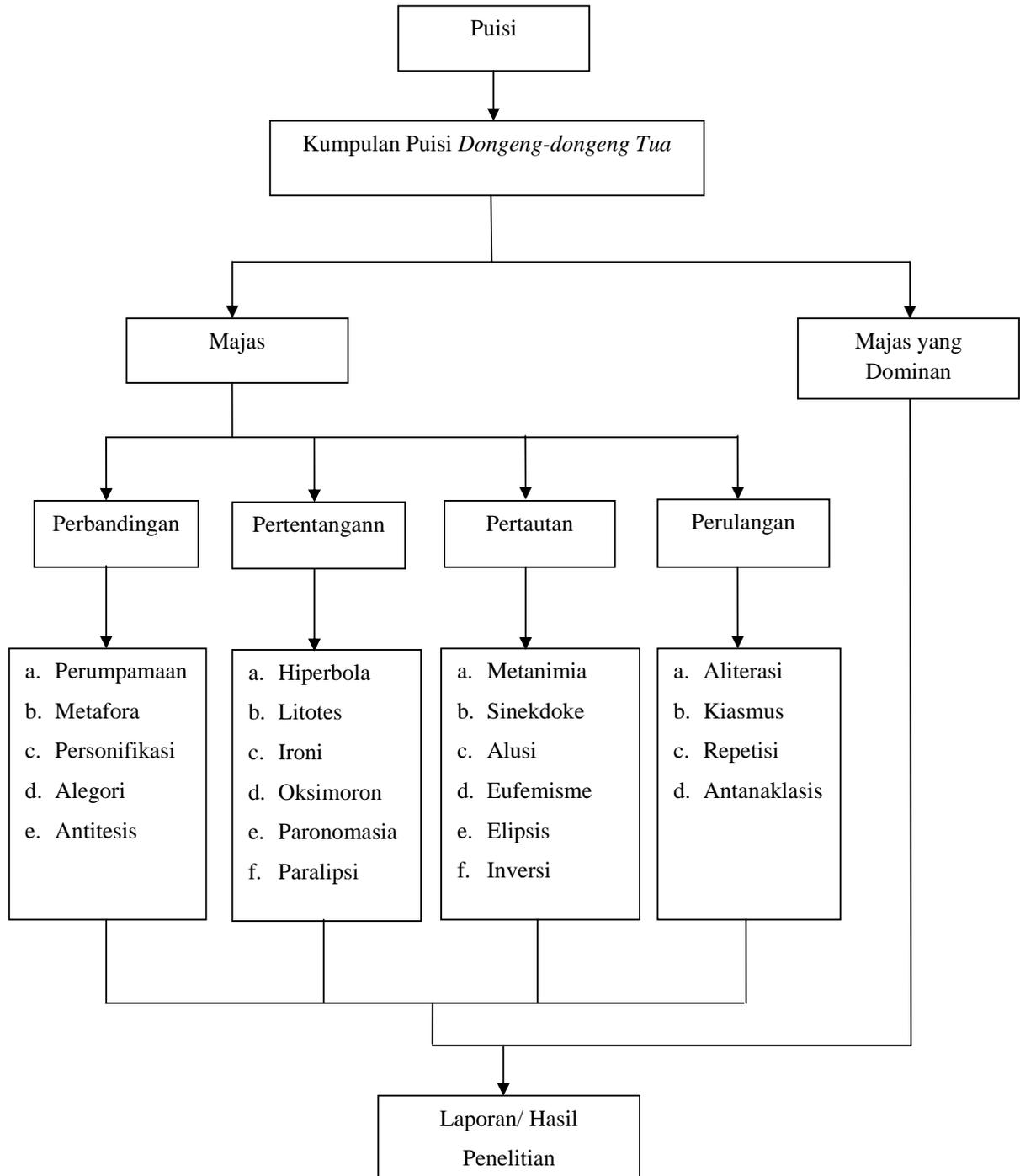
Penelitian ini berbeda dengan penelitian diatas, perbedaan tersebut terletak pada objek kajian penelitiannya. Penulis meneliti pemakaian majas dalam kumpulan puisi "*Dongeng-dongeng Tua*" karya Iyut Fitra.

C. Kerangka Konseptual

Analisis terhadap majas bertujuan menjelaskan keberhasilan atau kegagalan sebuah penciptaan karya sastra ditinjau dari segi pemakaian bahasa untuk menunjang penciptaan karya kreatif.. Analisis terhadap majas dimaksudkan agar pembaca dapat mengetahui efek yang ditimbulkan penyair terutama terutama

dalam kumpulan puisi *dongeng-dongeng tua* karya Iyut Fitra. Untuk lebih jelasnya penulis menggambarkan kerangka konseptual yang terlihat pada skema berikut.

Kerangka Konseptual



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang dilakukan pada kumpulan puisi *Dongeng-dongeng Tua* karya Iyut Fitra pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Pemakaian majas dalam kumpulan puisi *Dongeng-dongeng Tua* karya Iyut Fitra berupa tiga belas jenis majas, adapun majas-majas tersebut adalah: (1) perumpamaan, (2) metafora, (3) personifikasi, (4) alegori, (5) hiperbola, (6) litotes, (7) oksimoron, (8) zeugma, (9) metonimia, (10) sinekdoke, (11) elipsi, (12) inversi, (13) aliterasi. Sedangkan majas antitesis, ironi, paranomasia, paralipsis, alusi, eufemisme, antanaklasis, repetisi dan kiasmus tidak ditemukan dalam penelitian ini. Pemakaian majas-majas tersebut terlihat sebagai berikut. Pada puisi pertama (kangen) pengarang menggunakan 4 jenis majas, yaitu: perumpamaan, metafora, hiperbola dan metonomia. Pada puisi kedua (Sketsa senja) pengarang menggunakan 7 jenis majas, yaitu: perumpamaan, metafora, personifikasi, alegori, metonimia, dan elipsis. Pada puisi ketiga (di sini cermin telah pecah berkali-kali) pengarang menggunakan 4 jenis majas, yaitu: perumpamaan, metafora, personifikasi, dan hiperbola. Pada puisi keempat (langit terbelah) pengarang menggunakan 3 jenis majas, yaitu: perumpamaan, metafora, dan hiperbola. Pada puisi kelima (malam bir

hitam) pengarang menggunakan 4 jenis majas, yaitu: perumpamaan, metafora, personifikasi, dan litotes. Pada puisi keenam (sembilu) pengarang menggunakan 9 jenis majas, yaitu: perumpamaan, metafora, alegori, oksimoron, metonimia, sinekdoke, elipsi, dan inversi. Pada puisi ketujuh (sajak senja) pengarang menggunakan 7 majas, yaitu: metafora, personifikasi, alegori, hiperbola, litotes, metonimia, dan sinekdoke. Pada puisi kedelapan (yang berumah dalam keraguan) pengarang menggunakan 5 jenis majas, yaitu: perumpamaan, metafora, hiperbola, zeugma, dan metonimia. Pada puisi kesembilan (aku tak pernah mencintaimu) pengarang menggunakan 2 jenis majas, yaitu: metafora dan aliterasi. Pada puisi kesepuluh (lelaki jalan) pengarang menggunakan 5 jenis majas, yaitu: perumpamaan, metafora, personifikasi, alegori, litotes, dan oksimoron. Pada puisi kesebelas (akan datang jua padamu suatu ketika) pengarang menggunakan 4 jenis majas, yaitu: metafora, alegori, litotes, dan metonimia. Pada puisi kedua belas (sungai kanak-kanak) pengarang menggunakan 4 jenis majas, yaitu: metafora, personifikasi, alegori, dan litotes. Pada penelitian ketiga belas (hanya seekor burung) pengarang menggunakan 2 jenis majas, yaitu: perumpamaan dan metafora. Pada puisi keempat belas (gadis bermantel biru) pengarang menggunakan 3 jenis majas, yaitu: metafora, personifikasi, dan inferensi.

2. Majas yang dominan digunakan dalam kumpulan puisi Dongeng-dongeng Tua karya Iyut fitra adalah majas metafora. Dari empat belas judul puisi yang diteliti pada penelitian ini, penulis menemukan majas metafora pada setiap judul puisi yang diteliti, dengan kata lain semua puisi yang terdapat dalam

kumpulan puisi *Dongeng-dongeng Tua* karya Iyut Fitra kaya akan majas metafora dan majas metafora merupakan kekuatan dari puisi-puisi Iyut Fitra. Dominannya majas metafora dalam kumpulan puisi *Dongeng-dongeng Tua* karya Iyut Fitra merupakan lambang kekayaan pengalaman batin pengarang yang disampaikan lewat puisi.

3. Fungsi majas dalam kumpulan puisi *Dongeng-dongeng Tua* karya Iyut Fitra adalah (1) menghidupkan dan memperindah makna, pada fungsi ini Iyut Fitra menggunakan majas personifikas. (2) menegaskan suatu pernyataan, pada fungsi ini Iyut Fitra menggunakan majas metafora dalam penyampaiannya. (3) menyanjung seseorang. Pada fungsi ini Iyut Fitra menggunakan majas perumpamaan. (4) mendapatkan efek makna yang kuat, pada fungsi ini Iyut Fitra kembali memanfaatkan majas perumpamaan.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan, peneliti memberi saran sebagai berikut: pertama, pemakaian majas merupakan sesuatu faktor penting yang menentukan keindahan sebuah puisi. Untuk penulis puisi hendaknya memperhatikan frekuensi penggunaan majas pada puisi untuk menghasilkan sebuah puisi yang bernilai estetis. Kedua, kepada guru bahasa Indonesia agar menggunakan kumpulan-kumpulan puisi terbaru sebagai referensi dalam pembelajaran majas di sekolah, sehingga pembelajaran majas lebih menarik dan tidak terkesan monoton. Ketiga, untuk peneliti selanjutnya hendaknya meneliti majas menggunakan objek yang berbeda untuk menambah pengetahuan penulis dan pembaca.

KEPUSTAKAAN

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Budiarti, Rahmi. 2006. "Majas dalam Lirik Lagu Dewa Album *Laskar Cinta*" (*skripsi*). Padang; FBSS UNP
- Fitra, Iyut. 2009. *Dongeng-dongeng Tua*. Yogyakarta: AKAR Indonesia.
- Hasanuddin WS. 2001, *Membaca dan Menilai Sajak*. Bandung: Angkasa.
- Marisa, Rahmi. 2007. " Penggunaan Majas dalam Lirik Lagu *Save My Soul* karya Padi" (*skripsi*). Padang; FBSS UNP.
- Moleong, J. Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1993. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purwadarminta, W.J.S. 1995. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Tarigan, Hendri Guntur. 1990. *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Zaidan, Abdul Rozak. 2004. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zen, Azlan M. 2008. "Majas dalam Lirik Lagu *Peterpan* Album *Hari yang Cerah*" (*skripsi*). Padang; FBSS UNP.